

## Tradisi Bulusan Hadipolo sebagai Wujud Kearifan Lokal dalam Mempertahankan Nilai Sosial-Religius dan Identitas Budaya Masyarakat Hadipolo

Hidayatul Luthfiyah \*1  
Mellya Prasetya Ningrum <sup>2</sup>  
Salwatul 'Aisyi <sup>3</sup>  
Gayuh Aroyani <sup>4</sup>  
Zuyina Ulfa <sup>5</sup>  
Dany Miftah M. Nur <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia  
\*e-mail : [luthfilubna@ms.iainkudus.ac.id](mailto:luthfilubna@ms.iainkudus.ac.id) <sup>1</sup>, [mellya@ms.iainkudus.ac.id](mailto:mellya@ms.iainkudus.ac.id) <sup>2</sup>, [salwaaisyi@ms.iainkudus.ac.id](mailto:salwaaisyi@ms.iainkudus.ac.id) <sup>3</sup>,  
[@gayuh@ms.iainkudus.ac.id](mailto:@gayuh@ms.iainkudus.ac.id) <sup>4</sup>, [@zuyina@ms.iainkudus.ac.id](mailto:@zuyina@ms.iainkudus.ac.id) <sup>5</sup>, [dany@uinsuku.ac.id](mailto:dany@uinsuku.ac.id) <sup>6</sup>.

### Abstrak

Tradisi Bulusan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dijaga dengan baik di Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol budaya semata, tetapi juga membawa makna sosial dan religius yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga warisan budaya mereka di tengah berkembangnya arus modernisasi, sehingga tradisi ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang ada. Artikel ini bertujuan menjelaskan makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Bulusan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Tujuan lainnya adalah menjelaskan bagaimana tradisi ini dapat memperkuat kehidupan sosial dan religius masyarakat serta menjaga kelangsungan budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah, memahami, dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial-religius serta identitas budaya yang terkandung dalam *Tradisi Bulusan Hadipolo* melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Objek penelitian mencakup praktik tradisi serta cara masyarakat terlibat dalam tradisi tersebut. Instrumen yang digunakan berupa catatan observasi dan dokumen, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Bulusan memiliki peran penting dalam memperkuat persaudaraan masyarakat melalui partisipasi kolektif. Tradisi ini juga membuat keagamaan warga lebih jelas dalam praktik dan keyakinan mereka, serta menjaga kelangsungan identitas budaya lokal. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana pembelajaran nilai bagi generasi muda dan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan budaya di tengah berbagai perubahan sosial. Kekurangan penelitian ini terletak pada keterbatasan data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas jumlah informan serta memperdalam analisis nilai dan simbolisme tradisi secara lebih menyeluruh.

**Kata kunci:** Tradisi Bulusan; kearifan lokal; identitas budaya; nilai sosial; nilai religius; masyarakat Hadipolo; deskriptif kualitatif.

### Abstract

The Bulusan Tradition is one of the forms of local wisdom that is still well preserved in Hadipolo Village, Jekulo District, Kudus Regency. This tradition is not only a cultural symbol but also carries social and religious meanings that influence the lives of the local community. This phenomenon shows that the community continues to uphold their cultural heritage amid the growing currents of modernization, making this tradition an integral part of existing social dynamics. This article aims to explain the meanings, functions, and values contained in the Bulusan Tradition as part of the community's identity. Another objective is to describe how this tradition strengthens the community's social and religious life while preserving their cultural continuity. This study uses library research with a descriptive qualitative approach to examine, understand, and describe the socio-religious values and cultural identity embedded in the Bulusan Tradition of Hadipolo through various relevant scholarly sources. The research object includes the practice of the tradition as well as the ways in which the community participates in it. The instruments used consist of observation notes and documents, while data analysis is carried out through processes of reduction, presentation, and conclusion-drawing to obtain a systematic overview. The findings show that

the Bulusan Tradition plays an important role in strengthening community solidarity through collective participation. The tradition also clarifies the religious expressions and beliefs of the residents while maintaining the continuity of local cultural identity. In addition, it serves as a medium for transmitting values to younger generations and demonstrates the community's ability to preserve their culture amid various social changes. The limitation of this study lies in the restricted amount of data collected in the field. Therefore, future research needs to expand the number of informants and deepen the analysis of the values and symbolism of the tradition more comprehensively.

**Keywords:** *Bulusan Tradition; local wisdom; cultural identity; social values; religious values; Hadipolo community; qualitative descriptive approach.*

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan unsur penting dalam keberlangsungan budaya suatu masyarakat karena memuat nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Kudus, khususnya Desa Hadipolo di Kecamatan Jekulo, Tradisi Bulusan menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang hingga kini masih dipertahankan. Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau aktivitas adat, tetapi juga mengandung nilai sosial dan religius yang mengikat kehidupan masyarakat. Keberlanjutannya menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi yang semakin dominan. Berbagai penelitian tentang kearifan lokal di Indonesia telah menegaskan peran tradisi sebagai media pelestarian nilai sosial-religius, namun kajian yang secara khusus membahas Tradisi Bulusan Hadipolo masih terbatas dan belum menguraikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut beroperasi dalam kehidupan masyarakat. Kesenjangan penelitian muncul karena sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti aspek budaya umum atau ritual keagamaan tanpa membahas secara komprehensif relasi antara nilai sosial, religius, dan identitas budaya dalam tradisi ini. Situasi faktual justru memperlihatkan bahwa Tradisi Bulusan memainkan peran strategis dalam menjaga kohesi sosial dan mendorong pewarisan budaya kepada generasi muda. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menutup kesenjangan tersebut melalui analisis yang lebih sistematis mengenai fungsi sosial-religius Tradisi Bulusan serta kontribusinya terhadap identitas masyarakat Hadipolo.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna, fungsi, dan nilai sosial-religius Tradisi Bulusan serta menganalisis bagaimana tradisi ini menjadi wujud kearifan lokal dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi dan sosial-budaya, sementara secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai dasar bagi pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter masyarakat. Kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada hubungan antara kearifan lokal, nilai sosial-religius, dan identitas budaya, di mana tradisi dipandang sebagai mekanisme yang menghubungkan ketiganya. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa Tradisi Bulusan berperan signifikan dalam mempertahankan nilai sosial-religius serta memperkuat identitas budaya masyarakat Hadipolo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah, memahami, dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial-religius serta identitas budaya yang terkandung dalam *Tradisi Bulusan Hadipolo* melalui berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari bahan pustaka sekunder berupa buku, jurnal, artikel kebudayaan, naskah legenda Bulusan, arsip desa, dan dokumentasi kegiatan tradisi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengelompokkan, dan mencatat secara sistematis sumber-sumber yang berkaitan dengan aspek sosial, religius, dan budaya tradisi tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) yang mencakup tahap penyederhanaan data, pengelompokan kategori, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan guna mengungkap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Hadipolo. Keabsahan data

dijamin melalui triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan teori kebudayaan untuk menjaga keakuratan dan objektivitas hasil analisis. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang peran tradisi Bulusan sebagai sarana pelestarian nilai sosial-religius sekaligus penguat identitas budaya masyarakat Kudus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Bulusan Hadipolo

Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan makna yang tetap dari waktu ke waktu. Tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena menyimpan nilai sejarah dan budaya. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah Tradisi Bulusan. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga simbol penghormatan terhadap leluhur. Keberlangungannya menunjukkan kuatnya ikatan masyarakat dengan warisan budaya lokal.

Tradisi Bulusan berkaitan dengan sosok tokoh agama bernama Mbah Dudo. Ia dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Desa Hadipolo, Dukuh Sumber, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Meskipun namanya tidak setenar Sunan Kudus maupun Kiai Telingsing, masyarakat tetap menghormatinya. Ajarannya melahirkan kepercayaan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penghormatan ini menjadi dasar kuat mengapa tradisi tersebut tetap dipertahankan.

Asal mula Tradisi Bulusan bermula dari kisah Mbah Dudo bersama dua muridnya, yaitu Umara dan Umari. Cerita mengenai ketiganya berkembang menjadi bagian penting dalam narasi tradisi ini. Tokoh-tokoh tersebut dianggap memiliki peran besar dalam penyebaran nilai-nilai kebaikan. Melalui cerita itu, masyarakat terus melestarikan tradisi sebagai bentuk penghargaan. Dengan demikian, Tradisi Bulusan bukan hanya ritual, tetapi juga jejak sejarah yang tetap hidup dalam kehidupan masyarakat.

Diceritakan pada malam Nuzulul Qur'an, Sunan Muria berkunjung ke kediaman Mbah Dudo. Dalam perjalanan, beliau melihat kedua murid Mbah Dudo sedang bekerja di sawah pada malam hari. Sunan Muria menegur mereka karena tidak membaca Al-Qur'an pada malam yang penuh berkah tersebut dan menyamakan mereka dengan bulus (kura-kura air). Akibat ucapannya, keduanya berubah menjadi bulus. Mbah Dudo yang menyesal memohon maaf, namun Sunan Muria menyatakan bahwa perubahan itu tidak dapat dikembalikan. Beliau kemudian bersabda bahwa kelak keturunan mereka akan dihormati setiap tujuh hari setelah Idul Fitri, tepatnya pada 7 Syawal, yang kemudian dikenal dengan tradisi kupatan. (Mei et al., 2024)

Pelaksanaan Tradisi Bulusan mencakup berbagai kegiatan seperti festival kirab budaya, pertunjukan seni wayang kulit, serta pasar malam yang digelar selama seminggu setelah Idul Fitri. Puncak acara dilaksanakan pada tanggal 7 Syawal sekitar pukul 10.00 WIB. Kirab budaya dimulai dari arah selatan menuju utara pesarean Mbah Dudo dengan membawa gunungan ketupat dan lepet, diiringi masyarakat sekitar dan pengunjung. Usai kirab, gunungan diserahkan kepada juru kunci, Ibu Sudarsih, dan sebagian hasil kirab diberikan kepada bulus di kolam. Acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh dukuh, Mbah Sirojjudin, serta pada malam harinya digelar pertunjukan wayang kulit selama 24 jam sebagai bentuk tuntunan moral sekaligus hiburan rakyat. Acara ini juga didukung oleh partisipasi UMKM dan sponsor lokal, yang turut memeriahkan kegiatan dengan berbagai hadiah dan hiburan. Selain itu, masyarakat juga mengadakan Haul Mbah Dudo di pesareannya sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau sebagai penyebar Islam di wilayah Hadipolo. Warga yang memiliki hajat seperti pernikahan, khitan, atau syukuran biasanya membawa caos dhahar atau sesajen berupa nasi, telur mentah, dan uang untuk diserahkan kepada juru kunci sebagai simbol doa dan permohonan kelancaran hajat. Sebagian nasi tersebut kemudian diberikan kepada bulus sebagai bentuk simbolis dari rasa syukur dan penghormatan.

Menurut cerita, bulus yang ada di Dukuh Sumber bukanlah bulus biasa. Bulus tersebut aslinya adalah manusia yang merupakan murid dari Mbah Kiai Dudo. Mereka disabda oleh Sunan Muria (Raden Umar Said) karena dianggap mengganggu saat Sunan Muria berbincang dengan Mbah Kiai Dudo. Meskipun wujudnya telah berubah, mereka memiliki keturunan yang terus ada hingga sekarang. Mbah Kiai Dudo adalah nama panggilan untuk Sayyid Hasan. Dia disebut Mbah Kiai Dudo karena beliau menyebarkan agama Islam seorang diri, tanpa ditemani oleh istri. Beliau adalah orang yang pertama kali membuka Dukuh Sumber, dan setelah Sunan Muria datang, beliau menyempurnakan cerita-cerita tentang para wali lainnya (Sudarsih, 2025).

Dari segi lokasi, pesarean Mbah Dudo mudah dijangkau meskipun agak jauh dari jalan utama. Area sekitar makam cukup luas dan dapat digunakan untuk parkir kendaraan. Kolam bulus yang berada di belakang pesarean berukuran sekitar empat meter dan terletak di bawah pohon gayam. Bulus terbesar yang dipercaya sebagai jelmaan murid Mbah Dudo, yaitu Umara dan Umari, hingga kini masih menjadi daya tarik ziarah masyarakat setempat (Indrahti, 2020). Adapun filosofi ketupat dan lepet dalam tradisi ini memiliki makna religius dan moral yang mendalam. Dalam bahasa Jawa, *kupat* berarti *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat laku), yakni *lebaran* (berakhirnya puasa), *luberan* (berbagi rezeki), *leburan* (melebur dosa), dan *laburan* (menjaga kesucian diri). Sementara itu, *lepet* yang terbuat dari ketan dan kelapa melambangkan eratnya tali persaudaraan dan keikhlasan hati tanpa dendam hingga akhir hayat. Dengan demikian, Tradisi Bulusan bukan hanya perayaan budaya, melainkan juga cerminan kearifan lokal masyarakat Hadipolo yang penuh nilai sosial, religius, dan moral. Tingginya partisipasi masyarakat dan dukungan berbagai pihak menunjukkan bahwa tradisi ini masih terjaga dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat hingga saat ini. (Azzah, 2024)

## B. Nilai Sosial dalam Tradisi Bulusan Hadipolo

Legenda Bulusan Sumber Kudus merupakan kisah rakyat yang berasal dari Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Cerita ini mengandung makna filosofis, historis, dan religius yang mendalam. Kisahnya berpusat pada tokoh Mbah Dudo bersama dua muridnya yang dikutuk menjadi *bulus* (kura-kura air), peristiwa yang kemudian menjadi asal mula tradisi Bulusan yang masih dipertahankan masyarakat Hadipolo hingga kini (Lindi et al., 2025).

Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 7 Syawal sebagai bentuk penghormatan terhadap legenda tersebut. Selain memiliki nilai spiritual, legenda Bulusan juga memuat nilai-nilai sosial yang mencerminkan ajaran luhur kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial sendiri merupakan pedoman yang digunakan masyarakat dalam menentukan perilaku yang dianggap baik atau buruk. Dalam kajian ini, digunakan teori nilai sosial yang meliputi nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, kesetiaan, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai peristiwa yang terdapat dalam kisah *Bulusan Kudus*

- 1) Nilai pengabdian tampak dari kepatuhan dua murid, Umara dan Umari, kepada gurunya, Mbah Kyai Dudo. Mereka menunjukkan ketaatan dengan bekerja malam hari demi menjalankan perintah gurunya, meskipun tengah berpuasa. Hal ini menggambarkan bentuk penghormatan dan dedikasi terhadap guru sebagai simbol nilai pengabdian. (nadia et al., 2025)
- 2) Nilai tolong-menolong tergambar melalui hubungan antara Mbah Kyai Dudo dan Sunan Muria. Saat kedua muridnya berubah menjadi bulus, Mbah Kyai Dudo memohon pertolongan kepada Sunan Muria untuk memanjatkan doa agar muridnya kembali menjadi manusia. Meskipun permohonan itu tak terwujud, tindakan tersebut mencerminkan semangat saling membantu dan kepedulian antarindividu.

- 3) Nilai kekeluargaan terlihat dari perasaan sedih Mbah Kyai Dudo ketika kedua santrinya berubah menjadi bulus. Ia merasa bersalah atas kejadian itu, menunjukkan bahwa ia memperlakukan murid-muridnya layaknya keluarga sendiri.
- 4) Nilai kepedulian juga tercermin dari sikap Mbah Kyai Dudo yang berusaha menolong murid-muridnya. Ia memohon kepada Sunan Muria agar mereka bisa kembali ke wujud semula, yang menunjukkan perhatian dan rasa tanggung jawabnya terhadap nasib murid-muridnya.
- 5) Nilai disiplin tampak dari perilaku para santri yang tetap bekerja dan belajar sesuai aturan meskipun sedang berpuasa. Mereka tetap melaksanakan kegiatan menanam padi pada malam hari sebagai bentuk kepatuhan terhadap arahan guru.
- 6) Nilai empati terlihat dari perasaan bersalah yang dirasakan Mbah Kyai Dudo atas musibah yang menimpa kedua santrinya. Ia mampu menempatkan diri dalam posisi mereka, menunjukkan rasa empati yang mendalam.
- 7) Nilai kesetiaan digambarkan melalui dedikasi Umara dan Umari yang selalu mendampingi gurunya membuka wilayah baru di daerah Sumber Bulusan. Kesetiaan mereka menunjukkan loyalitas dan pengabdian penuh terhadap guru dan ajarannya.
- 8) Nilai toleransi tampak dari sikap masyarakat yang menerima dan mempercayai hal-hal gaib seperti keyakinan bahwa kedua bulus putih merupakan jelmaan Umara dan Umari. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dalam masyarakat.
- 9) Nilai tanggung jawab terlihat dari sikap kedua murid yang tetap melaksanakan perintah Mbah Kyai Dudo untuk menanam padi pada malam hari meskipun sedang berpuasa. Mereka menjalankan tugas dengan penuh kesadaran dan dedikasi.
- 10) Nilai Kerjasama Berikut parafrase yang lebih variatif dan tetap mempertahankan makna aslinya:

Nilai kerja sama dalam cerita rakyat Bulusan tampak melalui perilaku kedua murid Mbah Kyai Dudo saat mereka mengelola lahan pertanian. Umara dan Umari saling menolong dalam setiap tahap penanaman padi di sawah yang mereka kerjakan bersama. Kebersamaan ini menunjukkan kuatnya semangat gotong royong di antara keduanya dalam menyelesaikan pekerjaan, sekaligus menegaskan nilai-nilai sosial yang menjadi pesan penting dalam cerita tersebut.

Legenda Bulusan Sumber Kudus bukan hanya mengandung unsur mistis dan religius, tetapi juga sarat akan nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman moral masyarakat Hadipolo dalam menjaga keharmonisan, kepatuhan, dan solidaritas sosial.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter sebagai Sumber Belajar IPS

Nilai pendidikan karakter memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena melalui pendidikan karakter terbentuk pola pikir positif yang akhirnya membangun pribadi yang baik. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pendidikan karakter diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, menghargai sesama, serta memahami potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan nilai-nilai karakter melalui tradisi Bulusan (Oktaviani et al., 2022). Pada karya tulis ini, peneliti telah mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Bulusan sebagaimana telah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Pada bagian ini, pendidikan karakter ditempatkan sebagai sumber belajar IPS, sehingga keberadaannya berpengaruh terhadap proses pembelajaran dalam ranah ke-IPS-an melalui tradisi Bulusan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Bulusan sebagai sumber belajar IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab salah satu sumber belajar dalam mata pelajaran IPS, karena pendidikan sosial menekankan pentingnya kemampuan berinteraksi dalam

- masyarakat. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengutamakan sikap bertanggung jawab dalam setiap aktivitas sosialnya.
- 2) Kemandirian dapat dijadikan salah satu sumber belajar dalam IPS karena kajian ilmu pengetahuan sosial berfokus pada dinamika kehidupan masyarakat. Sikap mandiri membantu individu berkembang menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan sendiri, aktif dalam berbagai kegiatan, dan melakukan berbagai hal berdasarkan kemampuan serta identitas diri. Kemandirian ini juga menjadi fondasi penting dalam membentuk jiwa sosial yang kuat dan bertanggung jawab.
  - 3) Kejujuran merupakan prinsip dasar dalam kehidupan seseorang karena mampu membentuk pribadi yang bersih dan berkarakter sosial yang baik. Nilai ini penting dijadikan sumber belajar IPS, sebab individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi biasanya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Sikap jujur dapat diterapkan dari tindakan sederhana hingga menjadi kebiasaan dalam interaksi sosial yang lebih luas. Artinya, kejujuran menjadi fondasi perilaku seseorang. Jika nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, maka generasi sebagai agen perubahan akan tumbuh dengan pribadi yang bermoral dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.
  - 4) Kegigihan dalam konteks IPS dipahami sebagai kesungguhan dalam menjalankan suatu tugas atau aktivitas. Karakter ini mencerminkan dorongan kuat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran IPS, sikap gigih dapat dikembangkan melalui pengenalan minat, bakat, serta identitas diri peserta didik, sehingga kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Karena IPS menekankan aktivitas yang dinamis dan berpikir kritis, nilai kegigihan sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar. Karakter ini juga membantu peserta didik menghasilkan pencapaian yang maksimal melalui usaha yang berkelanjutan.
  - 5) Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan bagian penting dari sumber belajar IPS karena berkaitan langsung dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial menuntut adanya kesopanan dalam berbicara serta kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas. Dalam kehidupan masyarakat, komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih bertujuan untuk menyampaikan maksud secara tepat dan rinci. Kemampuan ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis serta mencegah terjadinya konflik atau kesalahpahaman melalui cara berinteraksi yang santun dan efektif.
  - 6) Nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS dapat dikaitkan dengan jiwa sosial peserta didik, karena Ilmu Pengetahuan Sosial menekankan pentingnya kemampuan bersosialisasi. Melalui sikap empati dan simpati yang kuat, peserta didik dapat mengembangkan perilaku bekerja sama. Nilai gotong royong dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas sosial yang membutuhkan kerja bersama, misalnya membuat media pembelajaran berupa peta dari bahan-bahan bekas. Kegiatan tersebut mencerminkan semangat kebersamaan dan kolaborasi, di mana setiap individu berperan dalam menyelesaikan tugas secara kolektif.

Tradisi merupakan bentuk kebiasaan yang terbentuk sejak masa leluhur dan diwariskan oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal memiliki keterikatan kuat dengan tradisi, sehingga keberadaan tradisi menjadi salah satu wujud penerapan nilai kearifan lokal di suatu daerah. Tradisi Bulusan adalah salah satu tradisi yang memadukan unsur religiusitas Islam dalam pelaksanaannya. Tradisi ini berasal dari Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Asal-usul tradisi Bulusan berkaitan dengan kisah dua murid Mbah Dudo, salah satu sahabat Sunan Muria. Kedua murid tersebut, bernama Umara dan Umari, menurut cerita berubah menjadi bulus karena bermain di sawah pada malam Nuzulul Qur'an hingga menyerupai hewan tersebut. Pelaksanaan tradisi Bulusan dilakukan setiap tanggal 7 Syawal setelah Idulfitri, diawali dengan kirab budaya Bulusan pada pukul 10.00 WIB, kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit pada malam harinya. Selain itu, rangkaian tradisi

ini juga dimeriahkan oleh pasar malam yang berlangsung sekitar satu minggu setelah hari raya.

Berdasarkan hasil pengamatan, tradisi Bulusan memunculkan sejumlah nilai pendidikan karakter, di antaranya tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kegigihan, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Nilai-nilai tersebut mudah diterima oleh masyarakat dan berpotensi besar dijadikan sumber belajar IPS karena memiliki keterkaitan dengan aspek sosial yang dipelajari dalam mata pelajaran tersebut. Dalam konteks sumber belajar IPS, tradisi ini dapat dihubungkan dengan pola hubungan masyarakat, proses interaksi sosial, dan berbagai aspek lain yang relevan dengan lima nilai karakter tersebut. Oleh karena itu, penulis mendorong pembaca untuk turut menjaga dan melestarikan kearifan lokal melalui upaya memperkenalkan tradisi serta mengedepankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

#### **D. Tradisi Bulusan sebagai Media Literasi Budaya**

Cerita rakyat Bulusan dan tradisi Bulusan pada mulanya diwariskan secara lisan dari orang tua kepada anak-anak. Namun, dewasa ini banyak anak lebih tertarik pada cerita serta budaya asing yang disajikan melalui film dan kartun dibandingkan dengan cerita dan budaya lokal Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan (MR), seorang anak di Desa Hadipolo, diketahui bahwa ia tidak mengenal asal-usul tradisi Bulusan, tetapi sangat familiar dengan cerita dari negara lain yang ditayangkan lewat kartun. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin mudarnya budaya lokal Indonesia. Oleh karena itu, penguatan tradisi Bulusan sebagai sarana literasi budaya masyarakat menjadi sangat penting. Setiap masyarakat memiliki kebutuhan literasi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik sosialnya. (Rohana et al., 2022). Pemanfaatan tradisi Bulusan sebagai media literasi sejatinya berkaitan dengan konsep *lifelong learning* atau belajar sepanjang hayat, yaitu gagasan bahwa proses belajar dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal. Sistem pembelajaran ini perlu bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan masyarakat (Uniglobal & Sosial, 2023). Upaya penguatan literasi budaya melalui tradisi Bulusan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

- 1) mengangkat kisah asal-usul Bulusan dalam pertunjukan wayang,
- 2) melibatkan masyarakat dan anak-anak setempat dalam pementasan seni yang menampilkan cerita Bulusan
- 3) mengikutsertakan pemuda desa dalam pelaksanaan tradisi Bulusan dan mendokumentasikannya untuk disebarluaskan melalui media sosial sebagai bentuk digitalisasi literasi budaya. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjaga kelestarian tradisi Bulusan sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat luas sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia.

#### **KESIMPULAN**

Tradisi Bulusan Hadipolo merupakan warisan budaya lokal yang berakar dari kisah Mbah Dudo dan dua muridnya, Umara dan Umari, yang dipercaya berubah menjadi bulus karena suatu peristiwa spiritual pada malam Nuzulul Qur'an. Tradisi ini kemudian diwujudkan dalam serangkaian kegiatan budaya pada tanggal 7 Syawal, meliputi kirab budaya, pembacaan doa, hingga pagelaran wayang kulit. Pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Hadipolo memiliki kepedulian kuat dalam menjaga kelestarian tradisi leluhur. Legenda Bulusan mengandung berbagai nilai sosial yang terefleksi dalam hubungan antara guru dan murid, serta interaksi antara tokoh-tokohnya. Nilai pengabdian, tolong-menolong, empati, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab tampak jelas dalam kisah tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga legenda ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat Hadipolo.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam tradisi Bulusan, seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kegigihan, dan kemampuan berkomunikasi, sangat relevan

dijadikan sumber belajar IPS. Tradisi ini membantu peserta didik memahami dinamika sosial, pola interaksi, serta bentuk kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan nyata masyarakat. Dengan demikian, tradisi Bulusan dapat memperkaya proses pembelajaran IPS melalui integrasi nilai budaya dan pengalaman sosial. Sebagai media literasi budaya, tradisi Bulusan memiliki potensi besar dalam menjaga keberlangsungan cerita rakyat dan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Upaya pelibatan masyarakat, terutama anak-anak dan pemuda, melalui pertunjukan seni, wayang, dan dokumentasi digital, dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap budaya daerah. Dengan penguatan literasi budaya ini, tradisi Bulusan diharapkan tetap lestari dan mampu memperkuat identitas budaya masyarakat Hadipolo serta memperkaya khazanah budaya Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kudus atas segala dukungan, bimbingan, serta kesempatan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah memberikan saran dan kontribusi berharga dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada masyarakat Desa Hadipolo, terutama para sesepuh, tokoh masyarakat, dan juru kunci Tradisi Bulusan, atas keterbukaan dan kesediaannya berbagi informasi, pengalaman, serta wawasan mengenai pelaksanaan tradisi ini. Dukungan dan partisipasi semua pihak tersebut menjadi bagian penting yang turut menentukan keberhasilan penelitian ini, sekaligus memperkaya pemahaman penulis terhadap nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang terkandung dalam Tradisi Bulusan Hadipolo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzah, M. Al. (2024). *Kupatan : Warisan Tradisi Desa Paciran yang Tetap Lestari*. 1.
- Indrahti, S. (2020). *Pusat Informasi Pariwisata sebagai Media Pemasaran Berbasis Budaya*. 3(2).
- Lindi, A. E., Antika, S., Aryani, D. S., & Muti, I. (2025). *Nilai Sosial dalam Legenda Bulusan Sumber Kudus*. 3.
- Mataram, U. M., Author, C., Pagutan, D., Tengah, L., & Lokal, T. (2022). *TRADISI MEMACE ( NYAER ) SEBAGAI MEDIA LITERASI BUDAYA DI DESA PAGUTAN , LOMBOK TENGAH , NTB*. 5(1), 77–87.
- Mei, N., Nilai, N., Karakter, P., Tradisi, D., & Di, B. (2024). *Nilai – nilai pendidikan karakter dalam tradisi bulusan di desa hadipolo sebagai sumber belajar ips*. 1(4), 226–233.
- Nilai, A., Moral, N., & Bulusan, R. (2025). *Analisis Nilai Religius dan Nilai Moral yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Bulusan Sumber dari Kudus*. 7(1), 112–122. <https://doi.org/10.47766/literatur.v7i1.6443>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., Guru, P., Dasar, S., Primagraha, U., Dasar, P., Jakarta, U. N., Timur, J., Guru, P., Dasar, S., Pelita, U., & Pusat, C. (2022). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran ips sd*.
- Sudarsih. (2025). *Wawancara Tradisi Bulusan di Hadipolo, Jekulo, Kudus*. Wawancara Pribadi.
- Uniglobal, J., & Sosial, I. (2023). *Membangun Literasi Budaya Lokal di Kabupaten Kudus Melalui Tradisi Budaya Bulusan Hadipolo Desa Machine Translated by Google*. 2, 38–45.